

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam menjalankan sebuah program, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menjalankannya. Dengan strategi yang tepat, program yang sedang dijalankan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, dengan strategi yang tepat pula, tujuan dari program tersebut akan tercapai sesuai dengan harapan. Untuk lebih memahami tentang strategi, penulis akan memaparkan beberapa definisi mengenai strategi yang penulis kumpulkan dari beberapa sumber, sebagai berikut:

- 1) Menurut *Webster's New World Dictionary* (2019) dalam bukunya Jusuf Udaya, strategi adalah ilmu merencanakan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan memanuver kekuatan-kekuatan ke dalam posisi yang paling menguntungkan sebelum bertempur dengan musuhnya sebuah keterampilan mengelola atau merencanakan suatu stratagem atau cara yang cerdik untuk mencapai suatu tujuan.¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami pada zaman dahulu, dunia militer sudah menggunakan strategi untuk keperluan berperang. Dengan strategi inilah para komandan perang merencanakan dan melakukan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan untuk mengalahkan lawannya.
- 2) Sedarmayanti membagi definisi strategi menjadi dua macam, yaitu, definisi secara umum dan secara khusus. Definisi strategi secara umum adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Definisi strategi secara khusus adalah

¹ Jusuf Udaya, dkk, *Manajemen Stratejik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019).

tindakan yang bersifat senantiasa meningkat, terusmenerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan.² Dari kedua pengertian yang dikemukakan Sedarmayanti diatas dapat dipahami bahwa, strategi merupakan suatu kebijakan yang dibuat oleh pemimpin puncak untuk menentukan tujuan dari organisasi dan strategi itu sendiri senantiasa dikembangkan agar pelanggan merasa puas.

- 3) Strategi adalah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (*goal*) dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.³ Dari penjelasan Coulter ini, strategi merupakan suatu usaha organisasi untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada, agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai.

Dari pemaparan definisi strategi diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu rencana dan tindakan untuk mengarahkan dan mengelola sebuah kegiatan agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi bisa terinspirasi lewat permasalahan-permasalahan yang timbul. Maka dari itu, di dalam setiap pelaksanaan kegiatan, sebaiknya dilakukan evaluasi agar dapat diketahui kelemahan atau permasalahan-permasalahan yang timbul selama kegiatan itu berlangsung. Sehingga dapat disusun strategi untuk mengatasi kelemahan dan juga masalah pada kegiatan selanjutnya.

Strategi sangat penting dalam menjalankan kegiatan. Karena dengan memiliki strategi yang matang, maka akan diketahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.

² Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019). 2

³ Mudrajat Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2020). 12

b. Teori Strategi

Strategi penting dalam meningkatkan kedisiplinan di antaranya teori strategi Teori Strategi Mintzberg (Mintzberg's Strategy Theory) yang mengemukakan bahwa strategi dapat dipahami dalam lima bentuk (5 P): Plan (Rencana), Ploy (Taktik), Pattern (Pola), Position (Posisi), dan Perspective (Perspektif).⁴ Yang Dalam konteks pendidikan, konsep-konsep dari Henry Mintzberg tentang lima bentuk strategi (5 P) dapat diterapkan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut contoh cara menerapkan setiap konsep dalam konteks pendidikan:

1) Plan (Rencana):

Deskripsi: Rencana adalah strategi yang disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana strategis kepala sekolah bisa mencakup inisiatif konkret seperti program kedisiplinan, program penghargaan dan sanksi, serta rencana jangka panjang untuk meningkatkan budaya disiplin sekolah.

Contoh: Seorang kepala sekolah mungkin merancang rencana tahunan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mengidentifikasi area-area utama yang perlu ditingkatkan, sasaran yang ingin dicapai, dan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mencapainya.

2) Ploy (Taktik):

Deskripsi: Taktik mengacu pada langkah-langkah atau aksi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau menanggapi situasi tertentu. Dalam konteks kepala sekolah, taktik dapat berupa penggunaan metode pengawasan yang efektif, pengaturan aturan baru, atau kampanye sosial terhadap perilaku tertentu yang mendukung kedisiplinan.

⁴ Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. *Strategy Safari: A Guided Tour Through The Wilds of Strategic Management*. (New York: Free Press. 2009).

Contoh: Kepala sekolah menggunakan taktik seperti pembentukan tim monitoring kedisiplinan, penerapan penegakan yang konsisten terhadap aturan, atau penggunaan pendekatan restorative justice untuk mengatasi pelanggaran.

3) Pattern (Pola):

Deskripsi: Pola adalah kecenderungan atau konsistensi dalam perilaku atau keputusan strategis. Ini mencerminkan bagaimana strategi dan kebijakan diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan di sekolah.

Contoh: Pola dalam konteks ini dapat mencakup budaya disiplin yang diperkuat secara konsisten, perilaku kepala sekolah yang adil dan responsif terhadap masalah kedisiplinan, serta konsistensi dalam penerapan aturan dan sanksi.

4) Position (Posisi):

Deskripsi: Posisi merujuk pada posisi kompetitif atau relatif dari sekolah dalam lingkungan pendidikan. Strategi kepala sekolah dalam hal posisi dapat berfokus pada mengidentifikasi keunggulan kompetitif sekolah, baik dalam hal akademik, budaya, atau reputasi kedisiplinan.

Contoh: Kepala sekolah mungkin berusaha untuk memposisikan sekolah sebagai lembaga yang dihormati dan diakui karena tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang dapat meningkatkan citra dan daya tarik sekolah bagi siswa, orang tua, dan masyarakat.

5) Perspective (Perspektif):

Deskripsi: Perspektif mencerminkan pandangan atau filosofi yang memandu tindakan dan keputusan strategis. Ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan orientasi jangka panjang yang mempengaruhi cara kepala sekolah memandang dan memprioritaskan kedisiplinan.

Contoh: Perspektif kepala sekolah dapat berfokus pada pentingnya kedisiplinan sebagai fondasi bagi lingkungan belajar yang efektif dan aman bagi semua siswa, yang tercermin dalam kebijakan, program, dan interaksi sehari-hari di sekolah.

c. Tujuan strategi

Membahas tentang berbagai teori dan konsep yang relevan dengan strategi kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dan kualitas pendidikan. Tujuan dari penerapan strategi kepala sekolah meliputi beberapa aspek utama yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengelolaan sekolah secara efektif. Tujuan penerapan strategi oleh kepala sekolah mencakup meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki kedisiplinan, mengelola sumber daya dengan efisien, mengembangkan kepemimpinan dan manajemen, meningkatkan keterlibatan stakeholder, menghadapi tantangan lingkungan, dan meningkatkan citra sekolah di masyarakat.⁵

- 1) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Salah satu tujuan utama strategi kepala sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup implementasi strategi pendidikan yang inovatif, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan kompetensi dan profesionalisme staf pendidik.
- 2) Memperkuat Budaya Kedisiplinan: Strategi kepemimpinan sekolah juga bertujuan untuk membangun dan memperkuat budaya kedisiplinan di sekolah. Dengan menerapkan aturan dan kebijakan yang jelas serta konsisten, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan teratur bagi siswa dan staf.
- 3) Mengelola Sumber Daya dengan Efisien: Tujuan lainnya adalah mengelola sumber daya sekolah dengan efisien. Ini meliputi alokasi anggaran yang tepat untuk mendukung program-program pendidikan dan pengelolaan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang efektif.

⁵ Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. *Strategy Safari: A Guided Tour Through The Wilds of Strategic Management*. (New York: Free Press. 2009).

- 4) Mengembangkan Kepemimpinan dan Manajemen: Strategi kepemimpinan sekolah bertujuan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah serta staf lainnya. Ini mencakup pengembangan keterampilan dalam mengelola konflik, memotivasi tim, dan memimpin perubahan positif di sekolah.
- 5) Meningkatkan Partisipasi Stakeholder: Kepala sekolah menggunakan strategi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua stakeholder, termasuk siswa, orang tua, staf pendidik, dan masyarakat lokal. Dengan membangun hubungan yang kuat dan kolaboratif, sekolah dapat mencapai dukungan yang lebih besar dalam mencapai tujuan-tujuan strategisnya.
- 6) Menyesuaikan Diri dengan Tantangan Lingkungan: Tujuan strategi juga termasuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang dinamis, seperti kebijakan pendidikan baru, teknologi pendidikan yang berkembang, atau tantangan sosial yang mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah.
- 7) Meningkatkan Citra dan Reputasi Sekolah: Akhirnya, strategi kepemimpinan sekolah bertujuan untuk meningkatkan citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat. Ini meliputi promosi prestasi siswa, membangun reputasi sebagai sekolah yang berkualitas dengan budaya kedisiplinan yang kuat, dan menjalin hubungan positif dengan media dan komunitas.

d. Prinsip-prinsip strategi

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam penerapan strategi kepala sekolah menurut Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel. Dalam buku *Manajemen Sekolah: Strategi dan Implementasi*, Mulyasa menguraikan berbagai strategi kepala sekolah yang didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen strategis yang diperkenalkan oleh Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel. Mulyasa menyoroti prinsip-prinsip dalam penerapan strategi kepala sekolah sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi di sekolah⁶ diantaranya:

- 1) Keberagaman Strategi (The Strategy as Plan, Ploy, Pattern, Position, and Perspective): Mintzberg et al. memperkenalkan lima definisi strategi yang berbeda, dikenal sebagai 5P: Plan (Rencana), Ploy (Taktik), Pattern (Pola), Position (Posisi), dan Perspective (Perspektif). Kepala sekolah harus memahami dan mengintegrasikan berbagai aspek ini dalam strategi mereka untuk mengelola sekolah dengan efektif.
- 2) Proses Strategi yang Adaptif (Adaptive Process): Mintzberg menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam proses strategi. Kepala sekolah harus mampu menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal, seperti kebijakan pendidikan baru, teknologi pendidikan, atau perubahan dalam demografi siswa.
- 3) Konsistensi dan Kontinuitas (Consistency and Continuity): Keberhasilan strategi membutuhkan penerapan yang konsisten dan kontinu. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang diterapkan berkesinambungan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

⁶ Mulyasa, E. *Manajemen Sekolah: Strategi dan Implementasi*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011).70-73

- 4) Partisipasi Stakeholder (Stakeholder Involvement): Melibatkan stakeholder seperti siswa, orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses strategi adalah penting. Partisipasi mereka membantu dalam membangun komitmen dan dukungan terhadap implementasi strategi.
- 5) Pengelolaan Sumber Daya yang Efisien (Efficient Resource Management): Kepala sekolah harus mengelola sumber daya sekolah (anggaran, fasilitas, personel) dengan efisien untuk mendukung program-program pendidikan dan inisiatif kedisiplinan. Pengelolaan yang baik memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan strategis.
- 6) Evaluasi dan Penyesuaian (Evaluation and Adjustment): Penting untuk terus-menerus mengevaluasi efektivitas strategi dan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi. Kepala sekolah harus memastikan bahwa strategi tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan sekolah dan siswa.
- 7) Komitmen pada Pengembangan Profesional (Commitment to Professional Development): Kepala sekolah harus mendorong dan menyediakan kesempatan untuk pengembangan profesional staf pendidik. Dengan demikian, mereka dapat mendukung implementasi strategi dengan lebih efektif dan inovatif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kepala sekolah dapat mengembangkan strategi yang lebih holistik dan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan, kualitas pendidikan, dan prestasi sekolah secara keseluruhan. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan yang kuat bagi kepala sekolah dalam menghadapi kompleksitas dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah.

e. **Fungsi strategi**

Dalam buku *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*, Suryosubroto menguraikan beberapa fungsi utama dari strategi dalam manajemen sekolah, yaitu perencanaan dan pengarahannya, koordinasi dan integrasi, pengambilan keputusan, pengendalian dan evaluasi, pengembangan kapasitas, adaptasi dan inovasi, peningkatan kedisiplinan, serta komunikasi dan kolaborasi.⁷ Berikut fungsi strateginya :

- 1) **Perencanaan dan Pengarahan (Planning and Direction)** Strategi menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk perencanaan jangka panjang. Ini membantu kepala sekolah menetapkan tujuan, merumuskan langkah-langkah yang diperlukan, dan mengarahkan sumber daya menuju pencapaian tujuan tersebut.
- 2) **Koordinasi dan Integrasi (Coordination and Integration)** Strategi membantu mengkoordinasikan berbagai aktivitas dan inisiatif di sekolah, memastikan bahwa semua bagian dari organisasi bekerja secara sinergis dan terintegrasi untuk mencapai tujuan yang sama.
- 3) **Pengambilan Keputusan (Decision Making)** Strategi memberikan panduan bagi kepala sekolah dalam membuat keputusan yang tepat dan konsisten dengan visi dan misi sekolah. Ini juga membantu dalam menilai berbagai pilihan dan menentukan tindakan terbaik.
- 4) **Pengendalian dan Evaluasi (Control and Evaluation)** Strategi memungkinkan kepala sekolah untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja sekolah secara sistematis. Dengan strategi yang jelas, kepala sekolah dapat mengidentifikasi pencapaian dan kesenjangan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan.

⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

- 5) **Pengembangan Kapasitas (Capacity Development)** Strategi memfokuskan upaya pada pengembangan kapasitas guru dan staf, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional. Ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota tim memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung tujuan strategis.
- 6) **Adaptasi dan Inovasi (Adaptation and Innovation)** Strategi mendorong sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal. Ini termasuk inovasi dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan respons terhadap kebijakan pendidikan baru.
- 7) **Peningkatan Kedisiplinan (Discipline Improvement)** Strategi yang baik mencakup rencana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan staf, melalui penerapan kebijakan yang adil dan konsisten, serta program-program yang mendukung perkembangan karakter.
- 8) **Komunikasi dan Kolaborasi (Communication and Collaboration)** Strategi memfasilitasi komunikasi yang efektif dan kolaborasi antara semua stakeholder, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas. Ini penting untuk membangun dukungan dan partisipasi dalam inisiatif sekolah.

f. Peran strategi

Peran Strategi dalam Manajemen Sekolah Menurut Aminuddin Surjadjaja. Dalam buku *Manajemen Pendidikan: Strategi, Teori, dan Praktik*, strategi dalam manajemen sekolah ditekankan sebagai alat penting dalam mengembangkan visi, manajemen sumber daya, dan meningkatkan kualitas Pendidikan.⁸ antara lain :

- 1) **Pengembangan Visi dan Misi:** Strategi digunakan untuk membantu kepala sekolah dalam mengembangkan visi dan misi yang jelas untuk sekolah.

⁸ Surjadjaja, *Manajemen Pendidikan: Strategi, Teori, dan Praktik*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2015)

- 2) **Manajemen Sumber Daya:** Strategi digunakan untuk mengelola sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas dengan efisien dan efektif.
- 3) **Pengembangan Kualitas Pendidikan:** Strategi membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui berbagai program dan inovasi.

2. Kepala Sekolah

Kata kepala sekolah memiliki dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan pemimpin atau ketua dalam sebuah kantor atau perkumpulan. Sedangkan sekolah adalah bangunan atau lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Apabila penulis gabungkan kedua pengertian secara bahasa diatas, maka kepala sekolah adalah seseorang yang memimpin sekolah / lembaga pendidikan.

H. M. Daryanto berpendapat bahwa “kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah”.⁹ Jadi dapat dipahami bahwa kepala sekolah tidak hanya sekedar memimpin dan membuat kebijakan, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Semua kegiatan di sekolah berada dalam pengawasan kepala sekolah.

Kompri berpendapat “kepala sekolah adalah orang yang memiliki pengaruh dalam menentukan kegiatan belajar mengajar di sekolah itu, kehidupan sekolah diatur sedemikian rupa melalui kepemimpinan kepala sekolah”.¹⁰ Dari pengertian kepala sekolah yang dijelaskan oleh kompri di atas, penulis dapat memahami bahwa, kepala sekolah merupakan seorang yang memimpin & mengatur setiap kegiatan yang ada di sekolah. Mengingat beratnya tugas dan tanggungjawab kepala sekolah.

⁹ H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). 80

¹⁰ Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). 1

Maka, dibutuhkan seseorang yang memang sudah berpengalaman dibidang pendidikan. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang kepala sekolah minimal memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun.

Dari teori-teori tentang definisi kepala sekolah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki jabatan tertinggi di sekolah dan memiliki tanggungjawab untuk terhadap kegiatan di sekolah. Mengingat tugas kepala sekolah yang tidak ringan, maka dari itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang mumpuni. Selain memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak, kepala sekolah harus bisa kreatif untuk berinovasi ditengah tuntutan dan harapan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga pendidikan.

Teori-teori mengenai strategi dan kepala sekolah diatas, telah memberikan gambaran kepada penulis untuk mengambil sebuah kesimpulan, apa itu strategi kepala sekolah. Jadi, strategi kepala sekolah adalah rencana dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan di sekolah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan, tentunya kepala sekolah memiliki peran yang berbeda dengan guru dan siswa lainnya. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka dari itu, mengingat tugas kepala sekolah cukup berat, kepala sekolah harus diangkat dari guru yang memang sudah berpengalaman dan memiliki kualifikasi diatas rata-rata. Semua ini demi terwujudnya kualitas sekolah yang baik. Menurut Mulyasa ada tujuh peran yang harus dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah:¹¹

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).
98-120

1) Kepala sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada guru dan siswa, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang edukator, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas mengajarnya dan guru yang ada di sekolah. Selain itu, kepala sekolah harus memberikan contoh yang dapat membuat para guru lebih bersemangat dalam mengajar. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah harus memberikan nasehat kepada peserta didik maupun guru yang bertindak *indisipliner*. Dengan diberikannya nasehat diharapkan mereka tidak mengulangi tindakan tersebut.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mengikutsertakan para bawahannya dalam melaksanakan kegiatan yang di sekolah. Mengikutsertakan mereka mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi suatu kegiatan atau program yang berjalan di sekolah. Dalam kaitannya dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan

kedisiplinan, kepala sekolah mnegikutsertakan guru, tenaga kependidikan, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan peserta didik untuk merencanakan tata tertib peraturan, lalu mensosialisasikan tata tertib peraturan tersebut dan melaksanakannya secara bersama-sama.

3) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor* (Pengawas)

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai *supervisor*, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru dan staf sekolah. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang supervisor, kepala sekolah memiliki peran penting untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Pengawasan ini sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena pengawasan akan membuat suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan kegiatan tersebut dapat mencapai tujuannya.

4) Kepala Sekolah sebagai *Leader* (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) bertanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan.

Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang leader, kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan instruksi kepada para bawahan, mengawasi kinerja para bawahannya dan dapat berkomunikasi secara

efektif dengan semua elemen yang ada di sekolah. Selain itu, sebagai seorang *leader* kepala sekolah dituntut untuk memberikan contoh yang positif agar bisa menginspirasi guru dan peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Pengalaman dan pengetahuan seorang kepala sekolah sangat dituntut dalam peran ini.

5) Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang *inovator*, seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki banyak ide-ide yang segar untuk sekolah. Hal ini agar program dan kegiatan yang terjadi di sekolah tidak bersifat statis. Tidak hanya program dan kegiatan saja, kepala sekolah juga dapat berinovasi dalam memberikan hukuman dan penghargaan kepada guru dan siswa. Semakin banyak inovasi yang diberikan dan dilakukan, maka akan diketahui program, kegiatan, hukuman dan penghargaan apa yang efektif di lakukan di sekolah tersebut.

6) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf sekolah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang *motivator*, kepala

sekolah mampu berperan untuk memberikan semangat kepada guru, pegawai, dan para peserta didik.

Dorongan semangat penting diberikan agar elemen yang ada di sekolah secara aktif terlibat dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik baik secara verbal yaitu dengan menceritakan kisah-kisah orang yang disiplin, memberitahu manfaat disiplin, maupun secara non verbal yakni dengan memberikan penghargaan (*award*).

Maka dari itulah, dibutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki pikiran yang positif, baik terhadap dirinya, dan juga baik terhadap orang lain. Kepala sekolah tidak akan mampu berperan sebagai *motivator* apabila dia sendiri seorang yang suka berkeluh kesah dan penuh prasangka buruk.

Teori-teori diatas telah menggambarkan bahwa untuk menjalankan peran dan fungsinya, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan, tidaklah cukup hanya mempunyai pengalaman yang mumpuni dan pengetahuan yang luas, tetapi sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah wajib mempunyai moral dan akhlak yang baik agar guru dan siswa dapat mencontohnya. Sehingga tujuan sekolah sebagai lembaga yang mencetak insan-insan yang memiliki pengetahuan yang luas, moral dan akhlak yang baik dapat tercapai.

Peran-peran kepala sekolah di atas dapat menjadi sebuah senjata untuk menanggulangi problematika guru dan siswa. Permasalahan seperti ketelambatan, membolos, tidak mengerjakan tugas dan tidak ada izin. bisa diatasi apabila kepala sekolah bisa berinovasi dan dapat memotivasi peserta didik agar mematuhi peraturan sekolah.

Nampaknya sudah tidak relevan lagi apabila memimpin sekolah dengan gaya kepemimpinan yang kaku. Pada zaman sekarang, kepala sekolah selaku pemimpin sekolah harus bisa dinamis, bisa berinovasi, bekerja sama dengan para bawahannya, mendengarkan saran dan lain-lain.

Dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan guru dan siswa yang ada di sekolah, kesuksesan seorang kepala sekolah dapat diraih. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang ditulis pada sebuah jurnal internasional yang berjudul

“Shifting the Principal’s Role as Manager to that of an Academic Leader: Case of Sri Lanka”. Di jurnal tersebut dituliskan bahwa *“As an academic leader, a substantial number (83%) of principals were interested in improving their relationship with the school community. In order to become a successful leader within the school community, principals were aware that it was important to have a positive relationship with the school community”*¹²

(Sebagai pemimpin akademis, 83% dari kepala sekolah tertarik untuk memperbaiki hubungan mereka dengan komunitas sekolah, agar menjadi pemimpin yang sukses di dalam komunitas sekolah, kepala sekolah sadar akan pentingnya hal itu untuk memiliki hubungan positif dengan guru dan siswa). Semua ini demi terwujudnya sekolah yang semakin berkualitas dan sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan siswa di sekolah.

¹² Sasheeka Karunanayake, “Shifting the Principal’s Role as Manager to that of an Academic Leader: Case of Sri Lanka”, *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 5, 2012, p. 406-407.

3. Kedisiplinan

Sekolah dan disiplin, seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa saling dipisahkan. Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah sudah pastilah ada unsur disiplin di dalamnya. Guru dan siswa diwajibkan untuk disiplin terhadap tata tertib dan peraturan yang berlaku di dalam sekolah itu. Di bawah ini penulis akan menyajikan beberapa definisi disiplin:

- a. Disiplin berasal dari bahasa Inggris *dicipline* yang berakar dari kata *disciple* yang berarti murid, pengikut, penganut atau seseorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut.
- b. *Dicipline* berasal dari *dicipline* dapat berarti peraturan yang harus diikuti; bidang ilmu yang dipelajari; ajaran; hukuman atau etika-norma-tata cara bertingkah laku.¹³

Dari dua pengertian disiplin di atas dapat penulis, bahwa disiplin merupakan mengajarkan seorang peserta didik agar dapat mengikuti peraturan yang berlaku. Dan apabila mereka melakukan tindakan *indisipliner* maka akan mendapatkan hukuman.

Dapat disimpulkan bahwa Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin artinya kepatuhan atau menyangkut tata tertib. Disiplin adalah latihan yang menghasilkan pola perilaku yang diinginkan, kebiasaan yang diharapkan, dan sikap yang membawa keberhasilan dalam lembaga pendidikan. Disiplin mempunyai tiga (3) aspek yaitu :

- 1) Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan

¹³ Sindu Mulyanto, dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 171

pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan/sukses.

- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Adapun kriteria disiplin dapat dikelompokkan menjadi tiga indikator yaitu :

- 1) Disiplin Waktu merupakan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap waktu yang meliputi : kehadiran dan kepatuhan waktu yang ditentukan, melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.
- 2) Disiplin Peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu organisasi dicapai dengan baik. Untuk itu dibutuhkan sikap setia dari guru dan siswa terhadap komitmen yang telah ditetapkan tersebut. Kesetiaan disini berarti taat dan patuh dalam melaksanakan perintah dari atasan peraturan tata tertib yang telah ditetapkan. Serta ketaatan guru dan siswa dalam menggunakan kelengkapan pakaian seragam yang telah ditentukan organisasi atau lembaga, dan yang terakhir.
- 3) Disiplin Tanggungjawab merupakan penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang sebaik-baiknya sehingga dapat menunjang kegiatan sekolah berjalan dengan lancar. Serta adanya kesanggupan dalam menghadapi pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem budaya yang telah ada di lingkungan. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam lingkungan.

Djojonegoro dalam bukunya Soemarno.D menyimpulkan tentang pembudayaan nilai, sikap dan perilaku disiplin dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu: ¹⁴

- 1) Melalui jalur pendidikan, baik pendidikan dalam sekolah, maupun pendidikan dalam masyarakat.
- 2) Melalui jalur latihan-latihan yang secara khusus dilakukan untuk membina disiplin, terutama yang menekankan pada pembentukan kebiasaan untuk bersikap patuh dan taat. Latihan juga dimaksudkan untuk mengembangkan semangat atau kekuatan kemauan melakukan sesuatu yang baik (*will power*) serta kekuatan penguasaan atau pengendalian diri dari dalam (*internal control*).
- 3) Penanaman pengaruh dalam bentuk pemberian keteladanan atau panutan, koreksi, ganjaran, pujian atau penghargaan, serta pengendalian.

4. Guru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

Beberapa karya yang menjelaskan tentang guru akan sampaikan penulis diantaranya sebagai berikut :

¹⁴ Soemarmo.D..*Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* . (Jakarta : CV. Mini Jaya Abadi 2019), 32

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Keteladanan guru terhadap siswa Tentang keteladanan guru terhadap siswa terdapat pada penelitian Ali Mustofa dengan judul “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”¹⁶ penelitian ini menjelaskan keteladanan orang tua merupakan cara yang efektif untuk mempersiapkan anak secara moral, spiritual dan sosial. Secara psikologis, penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa sejak dini orang merasa ingin meniru gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru dan lingkungan. Dalam hal ini, orang tua dan guru harus memiliki keteladanan, seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. seperti sifat sabar, penyayang, akhlakul karimah, tawadhu', zudud dan keadilan. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Siti Qurratul Aini dan Faizin Syamwil dengan judul “Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah”¹⁷ penelitian ini menjelaskan bahwa usia siswa sekolah dasar merupakan usia emas, sehingga sangat efektif jika guru dapat memberikan contoh kepada siswa. Keteladanan guru berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa dan mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian siswa baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas dalam hal perilaku, sikap dan kebiasaan.

Penelitian Jelita Arma, dengan judul “Upaya Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo”¹⁸. Penelitian ini berisikan tentang bentuk-bentuk keteladanan guru, internalisasi keteladanan guru dan faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru. Guru, orang tua dan lingkungan memiliki peran dan pengaruh penting dalam pembentukan karakter siswa.

¹⁶ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1 (2019): 23–42,

¹⁷ Siti Qurratul Aini dan Faizin Syamwil, “Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa melalui Keteladana Guru di Sekolah,” *Managere : Indonesian Journal of Educational Management* 2, No. 2 (2020): 149–156

Lebih terkhusus, Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono yang berjudul “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”¹⁹ berisikan tentang banyaknya fenomena kegagalan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang diakibatkan tidak adanya figur karakter yang dapat dicontoh padahal pendidikan karakter akan berhasil ketika lingkungan pembentuk karakter mendukung. Salah satunya adalah ketersediaannya figur teladan. Pendidik tidak hanya berada di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti guru, orangtua, dan tokoh masyarakat. Untuk memperlancar tercapainya tujuan pendidikan karakter, diperlukan teladan di lingkungan pendidikan sebagai bagian dari komponen pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah harus memiliki sosok yang menjadi contoh untuk siswa. Dengan adanya guru yang memiliki keteladanan nilai, sikap, dan perilaku, siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang nilai, tetapi juga pemahaman dan keyakinan terhadap nilai yang ingin dibentuk oleh cermin nilai tersebut.

a. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki berbagai peran dan fungsi dalam dunia pendidikan, di antaranya:

- 1) Fasilitator: Guru bertugas menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan membantu siswa dalam proses belajar. Guru menciptakan suasana yang nyaman dan memfasilitasi interaksi serta diskusi yang bermanfaat bagi siswa.²⁰

²⁶ Jelita Arma Dianty, “Upaya Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo” (Diploma: IAIN PONOROGO, 2020),

¹⁹ N. W. Wardhani dan M. Wahono, “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter,” (Untirta Civ. Educ. J 2, No. 1 .2017).

²⁰ Supriyanto, A., & Arifin, Z. *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Atas.* (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2020). 45-58.

- 2) Pengelola Kelas: Guru mengelola kelas agar menjadi lingkungan belajar yang efektif dengan menegakkan disiplin dan aturan yang telah ditetapkan. Mereka mengatur tata ruang kelas, menetapkan aturan, dan memastikan bahwa setiap siswa mengikuti aturan tersebut untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan produktif.²¹
- 3) Motivator: Guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar lebih giat dalam belajar. Motivasi yang diberikan bisa berupa pujian, penghargaan, atau umpan balik positif yang membantu meningkatkan semangat belajar siswa.²²
- 4) Pembimbing: Guru membimbing siswa dalam pengembangan akademik dan karakter mereka. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka serta memberikan nasihat yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa.²³
- 5) Evaluator: Guru menilai dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa melalui berbagai metode penilaian. Penilaian ini mencakup tes, observasi, dan proyek yang membantu guru mengukur pemahaman dan kemajuan siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif.²⁴

²¹ Nurhidayah., *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Pendidik dan Siswa di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Dasar, 2021), 137-150

²² Pratama., & Lestari, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Pendidik dan Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, 2021), 105-120

²³ Marzuki & Anwar, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di Sekolah Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2020) 67-80

²⁴ Munir & Iskandar, *The Influence of Principal's Transformational Leadership on Teacher and Student Discipline in Vocational High Schools*, (International Journal of Educational Leadership and Management, 2022), 87-101

5. Siswa

Siswa adalah individu yang terdaftar dan mengikuti proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Siswa berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk perkembangan diri dan kehidupan di Masyarakat. Menurut Albert Bandura, siswa adalah individu yang belajar melalui observasi dan peniruan. Bandura menekankan pentingnya model peran dalam pembelajaran, di mana siswa meniru perilaku yang mereka lihat dari orang lain, baik itu guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya²⁵ Beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang siswa antara lain :

Komponen mengenai kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian dari Sri Patmawati yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian”²⁶ menyatakan bahwa diperoleh hubungan indikator dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab. Pertama diintegrasikan ke dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan dan pembiasaan. Kedua diintegrasikan ke dalam pelajaran yang meliputi kurikulum, RPP dan kegiatan pembelajaran yang penerapannya diwujudkan melalui penggabungan nilai karakter. Ketigadiintegrasikan ke dalam budaya sekolah, meliputi budaya kelas, sekolah, dan non sekolah. Budaya ini ialah kegiatan umum yang sudah menjadi kebiasaanpara siswa.

²⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

²⁶ Sri Patmawati, “Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian,” *Jurnal Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri 13/1 Muara Bulian* (2018).

Penelitian lain dari Dian Rif'iyati dan Riyatun yang berjudul "Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah"²⁷ yang menyatakan bahwa proses pembentukan karakter disiplin terjadi dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guna mendorong terjadinya pembentukan karakter disiplin siswa

a. Peran dan fungsi Siswa

Siswa memiliki berbagai peran dan fungsi dalam dunia pendidikan, di antaranya:

- 1) Peserta Belajar: Siswa adalah peserta utama dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Siswa sebagai peserta belajar memiliki tanggung jawab untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh guru²⁸
- 2) Pengembang Diri: Siswa bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri mereka baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini meliputi pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter. Dalam pengembangan diri, siswa perlu mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan pribadi²⁹

²⁷ Dian Rif'iyati Rif'iyati dan Riyatun, "Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah: Indonesia," *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, No. 2 (2020): 1–10.

²⁸ Supriyanto & Arifin "Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, No.1 (2020):45-58

²⁹ Nurhidayah, R., "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Pendidik dan Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, No.2 (2021): 137-150

- 3) Pengikut Aturan: Siswa harus mematuhi aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Kepatuhan ini mencakup disiplin waktu, tata tertib sekolah, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru. Kepatuhan terhadap aturan sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif³⁰
- 4) Kolaborator: Siswa berperan sebagai kolaborator yang bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok belajar atau proyek kelas. Kerja sama ini penting untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim. Melalui kolaborasi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama³¹
- 5) Penilai Diri: Siswa juga berfungsi sebagai penilai diri yang harus mampu mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri dan mencari bantuan jika diperlukan. Evaluasi diri ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Penilaian diri yang baik akan memotivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang³²

³⁰ Pratama, & Lestari, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Pendidik dan Siswa di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1, no. 2 (2021): 105-120

³¹ Marzuki, M., & Anwar, H., "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2020): 67-80

³² Munir, A., & Iskandar, F. S., "The Influence of Principal's Transformational Leadership on Teacher and Student Discipline in Vocational High Schools," *International Journal of Educational Leadership and Management* 10, No. 2 (2022): 87-101